

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal yakni tempat untuk beragam instrumen keuangan waktu lama yang dapat diperdagangkan, termasuk obligasi, reksa dana, derivatif, saham dan instrument lainnya. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena berfungsi untuk menghimpun dana dari investor dan menanamkan modalnya pada perusahaan.

Aspek penting yang menarik untuk dipahami di pasar modal yakni harga saham. Harga Saham yaitu harga yang terbentuk di pasar modal dan tingkatnya dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan, investor akan lebih tertarik untuk menjual sahamnya jika melihat tren harga saham turun. Naik turunnya harga saham dapat ditentukan oleh berbagai faktor didalam maupun diluar perusahaan. Salah satunya pengaruh faktor internal yang berkaitan dengan keuangan perusahaan, yang tercermin dalam rasio keuangan seperti rasio Solvabilitas yaitu Debt to Equity Ratio (DER) untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang. Dari aspek kemampuan membayar kewajibannya, semakin tinggi DER, semakin tinggi harga saham dan semakin baik perusahaan dapat melunasi utangnya.

Selain DER terdapat juga rasio yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu Return on Equity (ROE), rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan ekuitasnya. Besarnya DER mempengaruhi besarnya ROE yang akan diperoleh perusahaan ketika biaya pinjaman lebih kecil dari biaya dana sendiri, sehingga sumber dana pinjaman lebih efektif menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin besar daya tarik investasi investor, dan semakin besar pula dampaknya terhadap kenaikan harga saham, sehingga memberikan return yang tinggi bagi investor.

Rasio profitabilitas yang juga digunakan adalah Net Profit Margin (NPM), yang digunakan untuk mengevaluasi persentase laba bersih yang diperoleh sesudah dikurangi pajak penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan guna membangun kepercayaan investor dan meningkatkan harga saham. Nilai ROE dan NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Selain NPM, ada Earning Per Share (EPS) bagian dari rasio Profitabilitas. Besar-kecilnya laba yang diperoleh akan berdampak pada nilai EPS selaku rasio yang menggambarkan laba bersih setiap satu lembar saham. Semakin tinggi EPS, semakin baik, karena mendorong investor untuk investasi yang lebih besar, yang pada akhirnya mendorong harga saham naik.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat fenomena penelitian ketiga perusahaan berikut ini :

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian

No	Kode Emiten	Tahun	Total Hutang	Laba Bersih	Penjualan	Harga Saham
1	TOTL	2016	2.007.949.620	221.287.384	2.379.016.258	765
		2017	2.232.994.466	231.269.085	2.936.372.440	660
		2018	2.176.607.420	204.418.079	2.783.482.031	560
		2019	1.886.089.201	175.502.010	2.474.974.774	436
2	ADHI	2016	14.594.910.199.271	315.107.783.135	11.063.942.850.707	2.080
		2017	22.463.030.586.953	517.059.848.207	15.156.178.074.776	1.885
		2018	23.833.342.873.624	645.029.449.105	15.655.499.866.493	1.585
		2019	29.681.535.534.528	665.048.421.529	15.307.860.220.494	1.175
3	WSKT	2016	44.659.793.617.499	1.813.068.616.784	23.788.322.626.347	2.550
		2017	75.140.936.029.129	4.201.572.490.754	45.212.897.632.604	2.210
		2018	95.504.462.872.769	4.619.567.705.553	48.788.950.838.822	1.680
		2019	93.470.790.161.572	1.028.898.367.891	31.387.389.629.869	1.485

(Sumberi : www.idx.co.id)

Pada Tabel I.1 diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan ketiga perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan penurunan. Pada perusahaan Total Bangun Persada Tbk terlihat bahwa di tahun 2017 hutang mengalami peningkatan sebesar 11,21% dibandingkan tahun 2016 diiringi dengan harga saham yang menurun sebesar 13,73% menunjukkan bahwa meningkatnya hutang dapat mengakibatkan harga saham menurun. Hal ini bertolak belakang dengan teori Kodrat dan Indonanjaya (2010:283) yang menyimpulkan bahwa semakin besar rasio antara hutang dengan modal, semakin besar harga dari saham.

Laba bersih yang terjadi di perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 3,10% dibandingkan tahun 2018 diiringi dengan harga saham yang menurun sebesar 25,87% menunjukkan bahwa meningkatnya laba bersih dapat mengakibatkan harga saham menurun. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Ryan (2016:113) yang menyimpulkan bahwa meningkatnya ROE yang didapat perusahaan maka harga saham semakin tinggi.

Pada perusahaan Waskita Karya (Persero) Tbk terlihat bahwa penjualan di tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7,91% dibandingkan tahun 2017 diiringi dengan harga saham yang menurun sebesar 23,98% menunjukkan bahwa penjualan yang meningkat akan mengakibatkan harga saham menurun. Hal ini bertolak belakang dengan hasil riset oleh Ade dan Ida (2019) yang menyimpulkan semakin tinggi nilai NPM maka akan semakin tinggi pula harga sahamnya dan sebaliknya.

Laba bersih yang terjadi di perusahaan Waskita Karya (Persero) Tbk pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 9,95% dibandingkan tahun 2017 diiringi dengan menurunnya harga saham sebesar 23,98% menunjukkan bahwa laba bersih yang meningkat dapat mengakibatkan harga saham menurun. Laba yang tinggi akan meningkatkan nilai EPS. Hal ini

bertolak belakang dengan hasil riset oleh Moch. Sayiddani dan I Ketut (2016) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai Earning Per Share (EPS) maka akan semakin tinggi pula harga saham.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan SubSektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020** ”.

I.2 TINJAUAN PUSTAKA

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Mudrajad Kuncoro (2016:288) DER digunakan untuk membandingkan jumlah dana yang diberikan kreditur dengan jumlah dana pemilik perusahaan.

Menurut Nurmala dan Lucia (2017) pada penelitiannya memperlihatkan bahwa DER memiliki efek yang signifikan terhadap harga saham, hal ini berarti bahwa DER yang semakin tinggi maka harga saham akan ikut semakin tinggi.

Rumus yang digunakan untuk mencari DER adalah :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ utang}{Modal}$$

Return On Equity (ROE)

Menurut Sudana di Nurlia (2018:69) Return On Equity merupakan rasio yang menerangkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan modal sendiri, semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri.

Menurut Desi Hendriawati (2018) pada penelitiannya memperlihatkan bahwa variabel ROE mempunyai efek yang positif & signifikan terhadap harga saham, artinya meningkatnya nilai ROE maka harga saham juga meningkat.

Rumus yang digunakan untuk mencari ROE adalah :

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ bersih}{Modal}$$

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Ryan (2016:111) Net Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif kinerja perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap investasi perusahaan.

Menurut Ade Indah dan Ida Bagus (2019) pada penelitiannya memperlihatkan bahwa NPM memiliki efek positif & signifikan terhadap harga saham, artinya meningkatnya nilai NPM maka harga saham akan meningkat.

Rumus yang digunakan untuk mencari NPM adalah :

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Penjualan}$$

Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:154) EPS yakni rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Pertumbuhan Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang saham.

Menurut Lilik Indrawati,dkk (2016) Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa EPS memiliki efek positif & signifikan terhadap harga saham yang berarti semakin tinggi nilai EPS maka harga saham akan cenderung naik.

Untuk mencari EPS, digunakan rumus :

$$EPS = \frac{Laba Bersih}{Jumlah Saham Beredar}$$

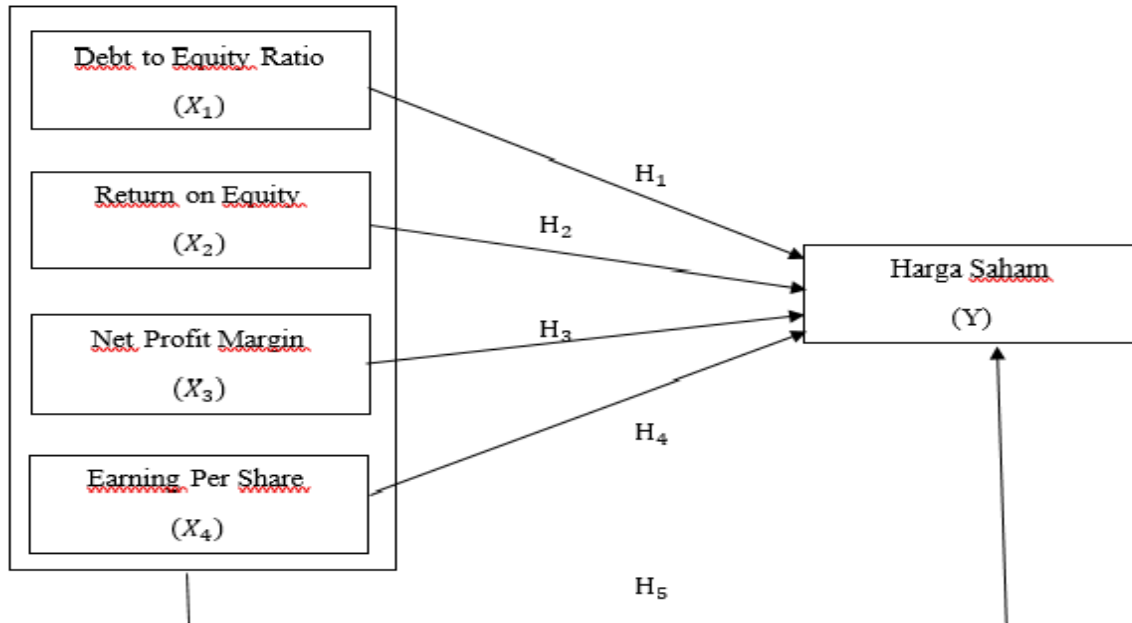
Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102), harga saham adalah harga yang terjadi di bursa efek pada waktu tertentu. Harga saham bisa naik atau turun dengan cepat dalam waktu singkat. Harga saham dapat berubah dalam beberapa menit, atau bahkan dalam beberapa detik. Hal ini dimungkinkan sebab tergantung pada penawaran dan permintaan antara pembeli dan penjual saham.

Menurut Musdalifah Azis (2015:80) harga Saham paling mudah ditentukan karena merupakan harga saham di pasar saat ini. atau saat pasar tutup, harga pasar adalah harga penutup.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan pendapat diatas, kerangka konseptual penelitian ini diuraikan sebagai berikut:



Hipotesis :

Dari uraian yang telah ada sebelumnya, maka ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini adalah :

- H_1 : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020
- H_2 : Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020
- H_3 : Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020
- H_4 : Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020
- H_5 : DER, ROE, NPM serta EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020